

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di perekonomian digital ini, berbagai perusahaan saling menyaingi satu sama lain dalam mendominasikan pasar perekonomian. Para perusahaan terus meningkatkan efisiensi perekonomian mereka melalui peluang kinerja yang ada agar dapat memaksimalkan penghasilan laba. Kenaikan laba ini bergantung terhadap hasil penjualan perusahaan yang ada. Sebuah perusahaan yang menghasilkan produk yang maksimal maka akan mampu menyaingi perusahaan lain di bidang industri yang sama. Akan tetapi, tidak semua perusahaan mampu menghasilkan laba karena beberapa faktor dalam pengelolaan manajemen keuangan. Perusahaan seringkali menghadapi berbagai masalah seperti praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan sebuah elemen penting dalam proses pelaporan keuangan perusahaan yang mencakup ringkasan sistematis dari seluruh transaksi keuangan yang dicatat selama satu periode akuntansi (Sri Wahyuni, 2020). Salah satu bagian utama dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi yang memberikan Gambaran mengenai pendapatan dan beban perusahaan dalam satu periode. Pada bagian laporan ini sering kali menjadi objek manipulasi oleh pihak manajemen melalui praktik manajemen laba dengan tujuan mengubah angka akuntansi dan mengatur serta menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataan dengan tujuan menarik perhatian investor, meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan atau memenuhi ekspektasi para pemegang saham.

Profitabilitas menjadikan salah satu indikator dalam mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas memiliki peranan yang penting karena laba yang tinggi menghasilkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif. Sebaliknya, laba yang rendah akan sering kali dianggap menjadi indikasi kurang optimalnya atau ketidakmampuan pengelolaan sumber daya dan operasional perusahaan (Paramitha dan Idayati, 2020). Sehingga, bila perusahaan merendah, maka pihak manajemen akan melakukan manajemen laba. Rasio profitabilitas menggambarkan seberapa efektif manajemen bisnis dalam menghasilkan laba dari penjualan (Kasmir, 2019).

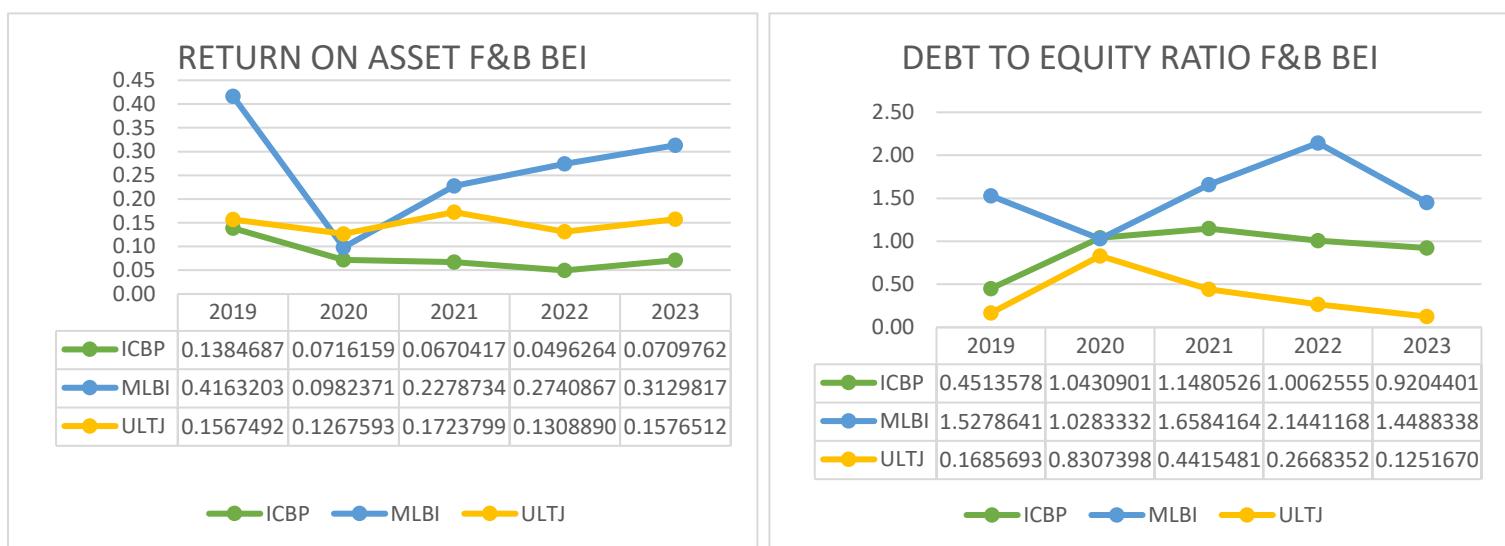
Leverage ini digunakan sebagai instrumen dalam menilai sejauh mana aset perusahaan didanai melalui hutang, dengan membandingkan proporsi hutang terhadap modal sendiri (Kasmir, 2020). Leverage sendiri mencerminkan pemanfaatan hutang dalam kegiatan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi cenderung mendapat pengawasan lebih intensif dari kreditur yang akhirnya mendorong manajemen untuk bersikap lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba (Naomi Sari Puspita & Muhammad Khafid, 2020).

Financial Distress yang dimana keadaan perusahaan mengalami tekanan keuangan yang berat sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut (Francis Hutabarat, 2021:27) . Kondisi ini biasanya ditandai dengan kerugian yang signifikan dan berkelanjutan, yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan tinggi cenderung lebih besar melakukan manajemen laba sebagai upaya memperbaiki citra keuangan mereka di hadapan para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk mempertahankan kepercayaan investor maupun menjaga stabilitas laporan keuangan (Li et al., 2020).

Firm size turut dalam mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan berskala besar cenderung memperoleh perhatian lebih dari berbagai pihak eksternal, sehingga mendorong manajemen untuk lebih hati-hati dalam pengelolaan keuangannya. Dalam konteks ini, manajer biasanya menghindari praktik manajemen laba guna mempertahankan kreditabilitas dan reputasi perusahaan di mata publik (Susilowati, 2021). Kepemilikan institusional juga menjadi mempunyai kemampuan dalam mengawasi keputusan manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Beberapa fenomena pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Disini peneliti mengambil contoh perusahaan yang bergerak di bidang sektor food and beverages, dan laporan keuangan yang diambil dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berikut peneliti paparkan beberapa fenomena penelitian faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada tahun 2019 – 2023

**Gambar 1.1**  
**Grafik Fenomena Penelitian**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (laporan keuangan )

Pada grafik return on asset, diketahui bahwa nilai profitabilitas pada perusahaan MLBI, itu mengalami penurunan yang drastis dari 0,4163203 (2019) ke 0,0982371 (2020) yang dapat mengakibatkan financial distress bagi perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gusti dkk (2022), dimana bila kenaikan profitabilitas, maka financial distress dapat menurun dan begitupun sebaliknya.

Pada grafik Debt to Equity Ratio, diketahui ketiga perusahaan mengalami fluktuasi. Namun, yang paling mencolok, yaitu sama pada pembahasan sebelumnya yaitu perusahaan MLBI, dimana mengalami kenaikan leverage dari 1,6584164 (2021) ke 2,1441168 (2022) sehingga mendorong intensitas praktik manajemen laba. Hal ini konsisten dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian Dessya Christilla et al (2023), yang menunjukkan bahwa peningkatan leverage yang signifikan terhadap praktik manajemen laba cenderung membuat investor lebih selektif dalam memilih perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah dan masih dapat dikendalikan, karena hal tersebut mencerminkan upaya kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan beban keuangan yang ditanggung.

Peneliti tertarik untuk mengetahui kaitan keempat faktor terhadap manajemen laba, dimana peneliti mengambil sektor food and beverage, karena jenis perusahaan ini merupakan perusahaan yang umum dan sering digunakan oleh peneliti lain. Juga,

peneliti mengambil periode selama 5 tahun, supaya lebih dapat mengidentifikasi faktor tersebut terhadap manajemen laba. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengusulkan judul penelitian ini sebagai berikut “Analisis Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Financial Distress*, dan *Firm Size* terhadap *Manajemen Laba* dengan *Kepemilikan Institusional* sebagai *variabel moderating* pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2023 ”

## 1.2 Tinjauan Pustaka

### 1.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari operasional dan pengelolaan asetnya, yang biasanya diukur melalui rasio profitabilitas (Brigham & Houston, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Wulan Astriah et al (2021), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan peningkatan profitabilitas dapat cenderung memotivasi untuk perusahaan melakukan praktik manajemen laba

Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rifqi Hidayatullah dkk (2023), yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba dikarenakan sebagian investor sering kali tidak memperhatikan informasi terkait rasio ROA, sehingga manajemen tidak merasa terdesak dalam melakukan manajemen laba.

### 1.2.2 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage menunjukkan tingkat pembiayaan aset perusahaan melalui hutang (Naomi Sari Puspita & Muhammad Khafid, 2020). Peningkatan rasio leverage, dimana hutang melebihi total aset, dapat mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen laba guna menjaga citra keuangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Anisya dkk (2023), tingkat leverage yang lebih tinggi terbukti secara signifikan meningkatkan peluang terjadinya manajemen laba.

Sebaliknya, Sherly Joe dan rekan-rekan (2022), menemukan hasil yang tidak sejalan, bahwa leverage bukanlah faktor yang signifikan dalam memengaruhi praktik manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat hutang tinggi maupun rendah tetap berpotensi melakukan praktik manajemen laba, sehingga besarnya hutang tidak menjadi pertimbangan utama dalam praktik tersebut.

### 1.2.3 Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Manajemen sering kali tertekan untuk memperlihatkan kondisi keuangan yang lebih positif dari kenyataannya, baik untuk mempertahankan kepercayaan investor maupun untuk memenuhi ketentuan dalam perjanjian kredit (Kemala Octisari et al., 2022). Pada peneliti yang dilakukan oleh Rini Oktaviani Putri (2024), bahwasanya financial distress tidak memberikan dampak terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih fokus terhadap penyelesaian masalah keuangan internal, sehingga manajemen lebih memilih melaporkan laba yang akurat daripada melakukan praktik manajemen laba.

Kontradiktif dengan penelitian yang diinisiasi oleh Dewi Ayu Mellenia dkk (2023), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara financial distress dan manajemen laba. Dikarenakan, dalam menyelamatkan perusahaan, manajemen harus

mengimplementasikan manajemen laba saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dengan tujuan agar perusahaan tetap memperoleh dana demi memenuhi kewajiban dan kelancaran operasional sehingga perusahaan terselamatkan.

#### **1.2.4 Pengaruh Firm Size terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah dalam mengakses informasi dan pendanaan dari investor. Hasil penelitian Patricia Chowanda dkk (2023), mendukung akan hal ini yang menunjukkan adanya hubungan positif antara firm size terhadap manajemen laba. Seiring meningkatnya firm size, diikuti dengan peningkatan total aset yang mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manajemen laba demi memenuhi harapan dari para investor.

Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah Adyastuti dkk (2022) menunjukkan temuan yang berbeda, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara firm size dan manajemen laba, dikarenakan firm size yang besar akan mempermudah akses informasi dan mendorong pengawasan investor yang lebih insentif sehingga meminimalkan peluang manipulasi informasi oleh pihak manajemen.

#### **1.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional tidak berdampak pada manajemen laba, meskipun saham institusi meningkat, perusahaan tetap bisa melakukan manajemen laba dan untuk pencapaian target laba tahunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maria Theresia Cintyha A.D dkk (2022), besarnya kepemilikan saham pihak institusional tidak memiliki dampak yang signifikan sebagai suatu alat dalam proses mengawasi manipulasi laba bagi para pihak internal. Sejalan juga, dengan hasil uji yang dilakukan oleh Elisa Putri Agustin (2022), terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba.

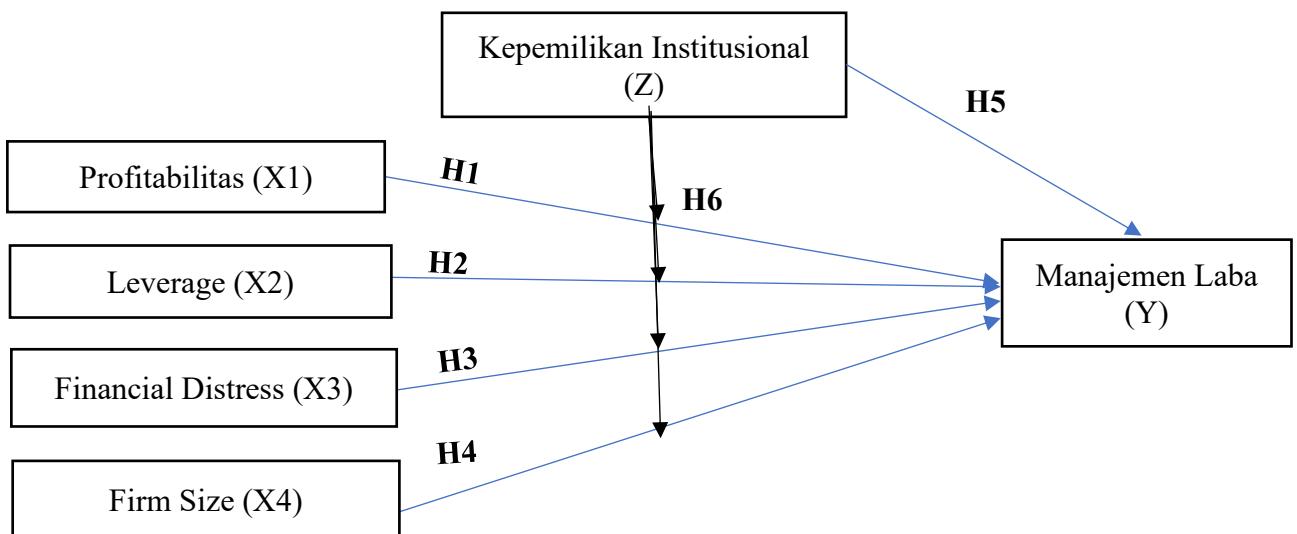
Peningkatan kepemilikan saham memberikan investor institusional akses yang lebih luas dalam mengawasi kondisi perusahaan yang dikelola oleh manajemen (Mardianto, 2020). Tetapi, menurut Norita Yohana Harianja (2023), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Meskipun perusahaan memiliki saham yang banyak, hal itu tidak selalu mengurangi praktik manajemen laba, kemungkinan karena kurangnya pengawasan dari manajemen.

#### **1.2.6 Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Financial Distress dan Firm Size terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel Moderasi**

Peningkatan profitabilitas cenderung mendorong meningkatnya praktik manajemen laba. Richard dkk (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Sebagai pemegang saham yang juga mengawasi operasional, kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan laba perusahaan dan kesejahteraan investor. Penelitian Fiana Umi Kulsum (2021), menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi hubungan antara leverage dan manajemen laba. Sementara Tri Winarsih dkk (2023), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam memoderasi pengaruh firm size terhadap praktik manajemen laba. Hal ini membantu memantau kebijakan manajer dan mengurangi perilaku oportunistik.

Studi yang dilakukan oleh Tamala Sari et al. (2023), bahwa kepemilikan institusional berpotensi mempengurangi atau melemahkan dampak financial distress dan leverage terhadap manajemen laba ketika dianalisis secara terpisah. Artinya, setiap indikator memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional berperan sebagai variabel moderasi.

### 1.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1.3. Kerangka Konseptual**

#### 1.3.1 Hipotesis Penelitian

Dengan merujuk pada tinjauan yang ada, hipotesis untuk penelitian ini disusun sebagai berikut :

- ✓ H1 : Profitabilitas memiliki dampak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan di sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023
- ✓ H2 : Leverage memberikan pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023
- ✓ H3 : Financial Distress memberikan dampak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023
- ✓ H4 : Firm Size memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023
- ✓ H5 : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023
- ✓ H6 : Kepemilikan Institusional berperan dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas, Leverage, Financial Distress, dan Firm Size terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2023